

Apropriasi Tradisi *Mappanre Temme* menjelang Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi Living Quran)

(Appropriation of the Mappanre Temme Tradition before Marriage in the Bugis Society (Study of Living Quran))

Mukhtar Yunus¹, Muzdalifah Muhammadun², Mahsyar³, Achmad Abubakar⁴, Andi Bahri S⁵

^{1,2,3,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

Correspondence: muzdalifahmuhammadun@iainpare.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.4296

Submitted: 2022-01-06 | Revised: 2022-04-20 | Accepted: 2022-05-14

Abstract: The strong interaction of the Bugis community with the Qur'an as a guide for the life of every Muslim is imprinted on one of its traditions, named mappanre temme tradition. This article aims to analyze in depth-analysis the ritual practice of mappanre temme in the traditions of the Bugis people which includes form, existence, and transformation that are associated with the perspective of living quran study with stages: exegesis, functional and aesthetic. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection method applied observation, interviews, and literature studies. The observations were made to observe social symptoms related to the mappanre temme tradition. The processing data with following stages; coding, categorization, and tabulation. Data analysis techniques in the form of reduction, display, and verification by taking the data source of Jampue community informants in Kabupaten Pinrang. The results showed that the process of transforming the mappanre temme tradition for the bride and groom before the wedding in the Bugis society means exegesis, namely giving the bride and groom a lucky path in their life journey; has a functional meaning, namely sennusenungeng or a goodness that brings blessings will occur in the future and assalamakeng or safety in navigating the household ark; and has an aesthetic meaning, namely that the Qur'an is a living adornment for the morals that are built up in the lives of the bride and groom and their families, rejecting calamities and disasters, and making a household full of fortune, living comfortably, and peacefully.

Keyword: Alqur'an; Mappanre Temme; Sennu-sennungeng; Living Quran

Abstrak. Kuatnya interaksi masyarakat Bugis dengan Alqur'an sebagai pedoman bagi hidup setiap umat Islam, terpatni pada salah satu tradisinya yaitu tradisi Mappanre Temme. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang praktik ritual

mappanre temme dalam tradisi masyarakat Bugis yang meliputi wujud, eksistensi, dan transformasi dikaitkan dengan perspektif kajian living quran dengan tahapan: eksegesis, fungsional dan estetis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati gejala-gejala sosial terkait tradisi mappanre temme. Pengolahan data melalui tahapan; coding, kategorisasi, dan tabulasi. Teknik analisis data dalam bentuk reduksi, display dan verifikasi dengan mengambil sumber data informan masyarakat Jampue Kab. Pinrang.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi tradisi mappanre temme bagi calon pengantin menjelang pernikahan di tengah masyarakat Bugis bermakna eksegesis, yaitu memberi jalan keberuntungan bagi pasangan pengantin di perjalanan hidupnya; bermakna fungsional yaitu sennusenungeng atau suatu kebaikan yang membawa keberkahan akan terjadi pada masa yang akan datang serta assalamakeng keselamatan dalam mengarungi bahtera rumah tangga; dan bermakna estetis yaitu Alqur'an menjadi perhiasan hidup bagi akhlak yang terbangun di dalam kehidupan pasangan pengantin dan keluarganya, menolak bala dan bencana, serta menjadikan rumah tangga yang penuh rejeki, hidup nyaman, dan tenteram.

Kata kunci: Alqur'an; Mappanre Temme; Sennu-sennungeng; Living Quran

Pendahuluan

Tradisi lokal khataman Alqur'an telah menjadi simbol kuatnya interaksi kultural masyarakat Bugis dengan keberadaan Alqur'an sebagai sebuah kitab suci yang menjadi pedoman. Tradisi lokal khataman quran pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan diselenggarakan secara adat dan dikenal dengan istilah *mappanre temme*. *Mappanre temme* secara bahasa terdiri dari dua suku kata, kata "*mappanre*" berarti mengadakan perjamuan, sedangkan kata "*temme*" berarti tamat, selesai, atau khatam. Jadi secara istilah, mappanre temme adalah apresiasi dalam bentuk perjamuan terkait keberhasilan seorang anak dalam mengkhatamkan bacaan Alqur'an. Tradisi ini tetap terjaga hingga kini meskipun arus modernisasi dan globalisasi tidak terhindarkan pada masyarakat Bugis, bahkan telah terjadi apropriasi dan resepsi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Studi tentang refleksi tradisi *mappanre temme* yang dilakukan oleh Dahlan memposisikan pelaksanaan tradisi *mappanre temme* sebagai proses pengadaan perjamuan sehubungan dengan khataman Alqur'an. Perjamuan ini diadakan sebagai apresiasi terhadap anak laki-laki atau perempuan yang telah tamat mengaji, yakni menamatkan bacaan Alqur'an di masa usia belia.¹

Salah satu studi kritis atas tradisi *mappanre temme* yang telah dilakukan oleh Syam'un menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut telah mengalami masa surut di mana dalam studinya berhasil mengungkap pelaksanaan *mappanre temme* yang dipadukan dengan pelaksanaan tradisi lain, seperti prosesi *mappacci* (tradisi

¹ Dahlan, "Refleksi Nilai Dalam Tradisi Mappanre Temme,'" *Rihlah* V, no. July (2016): 1–23.

mensucikan diri dalam adat Bugis) menjelang pernikahan,² serta prosesi khitanan dan acara maulid Nabi Muhammad saw.³ Padahal secara akar budaya, prosesi tradisi *mappanre temme* adalah tradisi yang berdiri sendiri, namun seiring perkembangan zaman, pada beberapa acara *mappanre temme* telah terjadi hibridasi tradisi pada masyarakat Bugis. Meskipun motivasi pelaksanaan tradisi ini masih tetap pada harapan historis dari tradisi *mappanre temme* yakni menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup, namun prosesi yang ada telah mengalami perubahan. Tradisi *mappanre temme* dijadikan sebagai salah satu ritual khusus di malam *mappacci* bagi calon pengantin ditujukan sebagai ekspresi pembersihan raga dan pensucian jiwa yang sarat dengan nilai religius dan sosial.⁴

Di sisi lain, studi tentang tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *mappanre temme* dalam perkawinan adat Bugis Bone yang di lakukan oleh Sadiani berhasil mengungkap bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari *urf shabih* yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Bugis Bone. Penggabungan acara *mappanre temme* dengan rangkaian prosesi *mappacci* yang dilaksanakan pada malam *tudang penni* (ritual adat di malam akad nikah) tidak bisa dipisahkan dari proses Islamisasi pada masyarakat Bone. Sehingga tradisi *mappanre temme* dan *tudang penni* adalah bentuk syiar Islam kultural yang sarat akan pesan moral Islami, cinta kebaikan, membangun optimisme pengharapan (*sennu-sennungeng ri decengnge*), bahkan kealpaan dalam melakukan tradisi ini dalam prosesi pernikahan adat dianggap kurang sempurna hajatan yang dilaksanakan.⁵ Studi lain menunjukkan eksotisme tradisi *mappanre temme* yang sarat dengan makna dan pesan yang mengekspresikan sistem nilai yang dianut masyarakat Bugis.⁶ Berbagai tahapan yang menyertai prosesi khataman quran di masyarakat Bugis menunjukkan posisi Alquran sebagai bagian dari siklus kehidupan di masyarakat. Kehadiran Alquran dalam jiwa dan siklus hidup adalah wujud hidup Alqur'an dalam masyarakat Bugis yang saat ini diperkenalkan dengan istilah *living quran*.

² Andi Husnul Amalia, "Tinjauan Hukum Islam tentang Budaya Mappacci di Kalangan Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

³ Chaerul Mundzir, "Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Rihlah* I, no. 2 (2014): 69–81.

⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas," 2020.

⁵ Syahrul Syahrul, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone," *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018).

⁶ Anwar Iskar Hidayatullah, Syarifuddin Ondeng, dan St Syamsudduha, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru," *AlQodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 402–15.

Living quran yang dimaknai sebagai “teks Alqur’an yang hidup dalam masyarakat” merupakan pendekatan baru dalam memotret interaksi masyarakat terhadap Alqur’an.⁷ Juga dapat dimaknai sebagai aktualisasi masyarakat dalam menempatkan Alqur’an sebagai bacaan dan pedoman hidup guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini terpatri salah satunya pada tradisi pembacaan tujuh surah (dikenal dengan istilah tradisi *mitoni* dalam budaya Jawa) yakni: al-Kahfi, Maryam, Yāsīn, Yuṣuf, al-Raḥmān, al-Wāqī`ah, dan al-Mulk,⁸ Pada sisi ini tampak bahwa pembacaan Alqur’an di masyarakat didominasi pembaca yang mengharapkan benefit berkah dengan menjadikan *digital quranic* sebagai pola baru dalam diskursus belajar Alqur’an dan memahami tafsirnya.⁹

Studi tentang living quran telah banyak dilakukan oleh para Sarjana di Barat seperti Farid Esack,¹⁰ dan Abdullah Saeed,¹¹ serta sarjana di Timur seperti Sahiron,¹² H. Zuhri,¹³ dan Ahmad Rafiq.¹⁴ Berbagai kecenderungan studi living Quran telah terpetakan baik yang klasik lokal seperti tradisi khataman quran di berbagai budaya etnis masyarakat Muslim dalam penelitian yang dilakukan oleh Elly Maghfiroh¹⁵ maupun penelitian oleh Noor Lailatul Khasanah¹⁶ tentang modern global seperti musabaqah tilawah quran di berbagai level perlombaan.

Living quran secara bahasa merupakan gabungan dari dua suku kata yang berbeda, yaitu; *living* kata Bahasa Inggris yang mempunyai arti hidup, dan *Quran* sebagai kata Bahasa Arab yang diartikan sebagai kitab suci umat Islam. Secara istilah, living quran diartikan sebagai teks Alqur’an yang hidup di masyarakat.

⁷ Didi Junaedi, “Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an,” *Journal of Qur`an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.

⁸ Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin Hasanudin, “Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 45–60, doi:10.24090/maghza.v3i1.1953.

⁹ Siti Badi`ah, “Trend Studi Al-Qur`an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung,” *AL-DZIKRA* 12, no. 2 (2018): 231–56.

¹⁰ Farid Esack, “The Qur`an: A User’s Guide: A Guide to its Key Themes,” *History and Interpretation*. Oxford: Oneworld, 2005.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur`an: towards a contemporary approach* (Routledge, 2005).

¹² Sahiron Syamsudin, “Metodologi Living Qur`an dan Hadis,” *Yogyakarta: Teras*, 2001.

¹³ H Zuhri, “Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur`an di Periode Klasik dan Pertengahan,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 157.

¹⁴ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur`an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community,” *Dissertation* (Temple University, 2014); Muhammad Sholihin dkk., “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10, doi:10.4102/hts.v78i4.7172.

¹⁵ Elly Maghfiroh, “Living Qur`an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur`an,” *Hermeneutik*, 2019, doi:10.21043/hermeneutik.v11i1.4503.

¹⁶ Noor Lailatul Khasanah, “Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019), doi:10.34001/an.v11i2.1030.

Istilah living quran mengacu pada fenomena dari istilah *Quran in everyday life*¹⁷ dengan arti Alqur'an dalam makna dan fungsinya dialami dan dipahami secara nyata oleh masyarakat muslim.¹⁸ Secara akademik, diskursus living quran mempunyai ciri kajian yang khas berupa tradisi resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional dan eksegesis.¹⁹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan kajian living quran adalah suatu kajian yang berupaya memahami dan menjelaskan bagaimana Alqur'an dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana harusnya menurut kaidah-kaidah tafsir yang otoritatif.²⁰

Tren kajian literatur yang telah dipaparkan terkait tradisi *mappanre temme* (khataman quran) menunjukkan kecenderungan pemetaan kajian yang lebih menonjolkan aspek berkah kultural yang diharapkan bagi pemilik hajat. Kajian tentang upaya memaknai ulang tradisi *mappanre temme* dengan menggunakan pendekatan kekinian seperti pendekatan living quran dengan tiga ciri kajian resepsi yaitu eksegesis, estetis dan fungsional²¹ masih sangat terbatas. Begitu pula memotret tradisi *mappanre temme* dengan analisis fenomenologis²² berupa *surface structure* dan *deep structure* belum dilakukan, sedangkan pendekatan interkoneksi ilmu sosial dalam khatmil quran telah dilakukan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.²³ Pada poin ini, memotret ulang praktik tradisi *mappanre temme* pada masyarakat Bugis di Kab. Pinrang dengan menggunakan metode baru, living quran, menjadikan tulisan artikel ini penting. Keberhasilan mengungkap nilai dan makna baru dari tradisi lama di tengah tantangan tradisi kekinian adalah wujud kabaruan dari kajian akademik yang dilakukan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang praktik ritual *mappanre temme* dalam tradisi masyarakat Bugis dalam bingkai apropriasi kultural.²⁴ Apropriasi kultural dalam artikel ini adalah berhubungan dengan klaim asal-usul dari tradisi *mappanre temme* yang berasal dan ditujukan untuk mengesahkan tradisi ini sebagai budaya otentik dari kultural masyarakat Bugis di

¹⁷ Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

¹⁸ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

¹⁹ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-qur'an Masyarakat Gemawang Mlati yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.

²⁰ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–67.

²¹ Abshor, "Resepsi Al-qur'an Masyarakat Gemawang Mlati yogyakarta."

²² Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an."

²³ Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an."

²⁴ Siti Nur Arifa, "Pentingnya Memahami Perbedaan Apresiasi dan Apropriasi Budaya" (Jakarta, 2021).

mana mengandung makna material dan spiritual²⁵ yang meliputi wujud, eksistensi, dan transformasi dikaitkan dengan perspektif kajian living quran yang meliputi tahapan: eksegesis, fungsional dan estetis. Ketiga tahapan analisis ini diolah dari data penelitian yang dikumpulkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati gejala-gejala sosial terkait tradisi *mappanre temme*. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dari informan. Kajian kepustakaan dilakukan untuk menuliskan dan mengklarifikasi berbagai macam data yang diperoleh tentang *mappanre temme* dari berbagai referensi karya tulis ilmiah berupa buku, artikel jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya.

Pengolahan data melalui tahapan; koding, kategorisasi, dan tabulasi yang disusul dengan teknik analisis data reduksi, *display* dan verifikasi. Sumber diambil dari data informan masyarakat Jampue Kab. Pinrang dan kitab tafsir klasik dan kontemporer. Artikel ini didasarkan pada argumen bahwa nilai-nilai Alqur'an yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bugis tidak terpisah dari nilai kultural yang diyakini sarat akan pesan moral dalam membangun optimisme pengharapan.

Ritual *Mappanre Temme* dalam Tradisi Masyarakat Bugis

Mappanre temme pada tradisi masyarakat Bugis lampau adalah tradisi yang dilaksanakan secara terpisah dari ritual tradisi yang sering dirangkaikan dengan tradisi *mappanre temme* saat ini, seperti tradisi *mappacci* bagi calon mempelai pengantin baru atau tradisi *mappanre temme* yang dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. *Mappanre temme* pada mulanya adalah ekspresi kegembiraan atas capaian prestasi seorang anak bagi orang tua, atau seorang murid bagi guru. Pada saat anak atau murid mencapai prestasi, maka orang tua anak akan melaksanakan upacara selamat yang disebut *mappanre temme* (memberi makan sanak kerabat karena capaian prestasi tamat mengaji seorang anak).

Terdapat beberapa tingkatan pelaksanaan upacara *mappanre temme* atas capaian prestasi seorang anak dan murid yang telah menyelesaikan bacaan Qurannya. Prestasi pertama disaat murid (bugis: *santari*) telah mencapai dan mampu membaca surah al-Fatihah. Pencapaian ini diapresiasi oleh orang tua murid dengan mengadakan resepsi selamat *maccera al-hamdu*. Pada resepsi ini, orang tua murid akan membawakan sajian tradisional bugis berupa dua buah kelapa disertai dengan gula merah dalam arti *barakka* ke rumah guru tempat mengaji anak yang diselamati.

²⁵ Listyani Novitasari, "Apropriasi Kultural, Akulturasi, atau Komodifikasi? Kepentingan Inggris dalam Pengembangan Industri Kari," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 3 (2017): 164–73.

Prestasi kedua di saat murid telah menamatkan bacaan Alqur'an kecil (*juz amma*). Prestasi seorang anak yang berhasil menamatkan bacaan Alqur'an kecil akan diapresiasi oleh orang tuanya dengan mengadakan selamatan *Maccera Korang Beccu*. Resepsi selamatan pada tingkatan ini dilaksanakan di rumah guru mengaji dan orang tua yang menyediakan *barakka* berupa sajian tradisional bugis. Prestasi ketiga adalah merupakan puncak prestasi seorang anak bila telah menamatkan bacaan Alqur'an besar (30 juz). Puncak prestasi di dalam membaca dan menamatkan Alqur'an tersebut akan diapresiasi oleh orang tua dan guru mengaji dengan mengadakan upacara selamatan yang disebut *mappanre temme*.²⁶

Pelaksanaan tradisi *mappanre temme* di masa lampau hingga saat ini mengisyaratkan berbagai nilai sosial yang terpadu secara apik di masyarakat Bugis, seperti nilai gotong-royong, tolong-menolong dalam melaksanakan sebuah hajatan. Sebab pelaksanaan berbagai resepsi di masyarakat Bugis seperti *mappanre temme* harus melibatkan banyak orang dan membutuhkan kerja sama dan bantuan yang baik dari warga tetangga.

Tentu nilai-nilai tradisional yang dipraktikkan pada masa lampau telah banyak tergerus dan terkikis oleh nilai modernisasi dan globalisasi seperti kapitalisasi berbagai even resepsi di masyarakat dengan tergantikannya peran warga tetangga, dan sanak keluarga dengan peran penyedia jasa catering makanan untuk perjamuan resepsi, atau even organizer yang mengatur semua tahapan persiapan sampai pelaksanaan suatu resepsi di masyarakat bugis saat ini. Reposisi peran-peran warga tetangga dan sanak keluarga tersebut sangat dimaklumi mengingat pekerjaan, profesi dan tuntutan kehidupan saat ini telah berbeda dan berjarak jauh dengan tuntutan kehidupan masyarakat di masa lampau. Bahkan bisa saja kapitalisasi ekonomi atas peran-peran yang ditawarkan oleh penyedia jasa bisa menggantikan peran warga tetangga dan sanak keluarga tersebut, namun nilai dan rasa yang disajikan sangat berbeda dari sajian yang dikerjakan bersama oleh warga tetangga dan sanak keluarga.

Bagi sebagian besar masyarakat Bugis di Kabupaten Pinrang, mereka tidak mengetahui asal-muasal tentang tradisi *mappanre temme*. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

Sejak saya tinggal di Pinrang sampai saat ini, saya belum pernah mendengarkan penjelasan tentang bagaimana itu asal muasalnya istilah mappanre temme`. Iya saya belum pernah dengar itu ada pembicaraan itu, termasuk dari Majelis Ulama yang tua sekali, apakah itu dalam khutbah ceramah ini dalam ini pembicaraan apa saja bahwa

²⁶ Admin, "Tradisi Mappanre Temme (Menghatamkan Al-Qur ' an) dalam Adat Bugis," *Abyadi.com*, 2020.

ini asal-usulnya akarnya ini yang kita laksanakan ini (mappanre temme') dari mana, seperti apa, belum pernah ada.²⁷

Pengetahuan masyarakat tentang tradisi *mappanre temme* diperoleh melalui cerita-cerita dari orang tua dan moyang pendahulu, serta merujuk dari sumber Alqur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Secara historis, tradisi *mappanre temme* hadir setelah terbentuknya *parewa syara'* (lembaga sara') sebagai suatu lembaga yang khusus dalam bidang pendidikan dasar Alqur'an pada saat itu. Saat ini, tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat di Sulawesi Selatan masih terus dilaksanakan, meskipun dalam perjalanan waktu, telah terjadi perubahan. Perubahan tersebut sangat wajar terjadi karena disebabkan pemahaman keagamaan masing-masing individu dan metode pembelajaran Alqur'an yang digunakan. Pada mulanya, tradisi *mappanre temme'* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara khusus, namun kini tradisi tersebut telah dipadukan dan digabungkan dengan tradisi-tradisi lainnya seperti acara *mappacci* yaitu suatu rangkaian dalam ritual pernikahan dalam adat Bugis.

Pemahaman dan pemaknaan dari tradisi *mappanre temme* jika dibaca dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan thomas Luckmann maka hal tersebut dapat dilihat melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.²⁸ Pada tahap eksternalisasi, masyarakat suku Bugis-Makassar baru melalui proses adaptasi terhadap agama Islam. Kemudian dibentuklah *parewa sara'* yang bertugas untuk mengurus bidang keagamaan, salah satunya terkait pendidikan agama dan pengajaran Alqur'an. Dari sanalah kemudian tradisi *mappanre temme* lahir dan mulai dilaksanakan oleh masyarakat Bugis-Makassar hingga saat ini. Kemudian, pada proses obyektivasi masyarakat akan mencari dasar legitimasi atas tradisi tersebut sehingga menjadi suatu realitas yang nyata dan obyektif serta dilakukan secara terus menerus. Proses yang terjadi secara terus menerus tersebut menghasilkan sebuah pandangan dan makna personal bagi setiap individu yang melaksanakan tradisi tersebut, itulah yang dinamakan proses internalisasi.²⁹

Eksistensi *Mappanre Temme* sebagai Tradisi Kultural Masyarakat Bugis

Menelusuri jejak sejarah lahirnya tradisi ritual *Mappanre Temme* pada masyarakat Bugis tidak bisa dinafikan dari momentum Islamisasi yang terjadi di wilayah Sulawesi bagian Selatan tepatnya di Kerajaan Gowa pada abad ke-16 - 17

²⁷ Wawancara dengan Imam Alimin, Pegawai Syara' di Jampue, 7 Juli 2021

²⁸ Peter L Berger, Peter Ludwig Berger, dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Anchor, 1966).

²⁹ Marwah, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Mappanre Temme` (Studi Living Qur'an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

M.³⁰ Islamisasi yang terjadi di wilayah tersebut telah mendorong munculnya berbagai praktik ritual yang bernuansa agama, hal tersebut muncul sebagai akibat dari terjadinya eksternalisasi, obyektivasi, serta internalisasi³¹ oleh masyarakat setempat terhadap ajaran Islam yang baru dikenal dengan menyandingkan dengan nilai lokalitas yang ada di sekitarnya, seperti tradisi Mappanre Temme pada masyarakat Bugis di Kab. Pinrang, berupa tradisi upacara perayaan khataman al-Qur`an.

Pelaksanaan tradisi mappanre temme³ berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, dimulai dari tahap persiapan yaitu menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi ini.³²

Pertama, menyiapkan kue *pitu rupa* (tujuh macam) yang akan disajikan di hadapan para tamu sebelum acara barzanji dimulai. Kue tersebut diletakkan dalam wadah *bosara* (tempat menyajikan makanan atau kue khas tradisional Bugis yang berbentuk bundar dengan kaki-kaki sebagai tadahan). Selain itu, makanan berat lainnya yang disiapkan dalam wadah *kappara* yaitu, sebuah baki besar yang diisi makanan dalam jumlah yang beraneka ragam. *Kedua*, melaksanakan prosesi *mappanre temme* yang dipimpin oleh imam atau guru ngaji yang disediakan oleh tuan rumah. Pembacaan surah al-Duha hingga surah al-Nas lalu dilanjutkan dengan surah al-Fatihah. Ditutup dengan doa khatam Alqur`an. *Ketiga*, melaksanakan barzanji yang terdiri empat orang yang membacakan kisah Rasulullah Saw secara bergantian. Acara barzanji merupakan bagian tidak terpisahkan dari upacara mappanre temme ini. *Keempat*, melaksanakan acara *mappacci* yang juga menjadi rangkaian upacara *mappanre temme*.

Adapun berbagai praktek *mappanre temme* saat ini yang menjadi tradisi baru sebagai berikut:

- 1) *Panre temme* yang dirayakan seperti walimah pernikahan dengan subyek anak usia belia yang baru tamat mengaji, tamu undangan yang hadir memberikan hadiah dalam bentuk amplop atau kado (*passolo*).
- 2) *Panre temme* usia belia: anak laki-laki atau perempuan didandani duduk di pelaminan layaknya pengantin, sampai upacara *mappanre temme* selesai.
- 3) *Panre temme* bagi calon pengantin. Prosesinya dilaksanakan dengan terintegrasi dengan tradisi lain, seperti tradisi *mappacci*, *tudang penni*.

³⁰ Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

³¹ Marwah, "Resepsi Al-Qur`an dalam Tradisi Mappanre Temme` (Studi Living Qur`an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)."

³² Wawancara dengan Imam Alimin, Pegawai Syara` di Jampue, 7 Juli 2021.

Saat ini, pada masyarakat Bugis, dalam melaksanakan *mappanre temme* terlebih dahulu diawali dengan beberapa rangkaian ritual adat, yakni: untuk calon mempelai wanita, dimandikan atau mandi kembang (*cemme botting*), berias untuk *mappacci*, prosesi *mappacci* dilaksanakan lalu ditutup dengan acara barzanji.

Salah seorang informan menyebutkan bahwa kehadiran para tamu undangan menjadi penentu meriahnya upacara *mappanre temme* ini.

*Yang datang biasanya tidak diundang untuk hadir menyaksikan itu penammatan (mappanre temme) tapi (karena) mappanre temme itu duet (bersamaan) acara mappacci. Mappangajimi (mappanre temme sedang berlangsung) adatoi peserta mappacci. Yang diundang hadir dalam acara mappacci biasanya tokoh agama dan masyarakat yang ada di kampung.*³³

Adapun mengenai asal muasal tradisi upacara *mappanre temme* menurut salah satu informan menyebutkan bahwa tradisi ini berawal dari daerah Bone bagian Selatan. Sebagai pusat Darul Islam-Tentara Islam Indonesia yang dikenal dengan DI-TII yang terbagi dua, Utara dan Selatan di mana DI-TII Utara beribu kota Belopa, Luwu dan DI-TII Selatan ibukotanya bertempat di Desa Biru, Maradda, Bone selatan. Dari sinilah berkembang upacara *mappanre temme* yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan menurut paparan informan, seorang calon pengantin harus menguasai cara baca Alqur'an dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*Acara ini diadakan dengan komprehensif sekali pandangannya, bahwa seorang istri akan mendidik anaknya. Makanya disana, anak perempuan tidak perlu keluar, cukup mengaji saja di rumahnya. Artinya, Ibunya harus pintar mengaji, dan pintar betul..makanya ada istilah "massara` baca" untuk memperbantap baca Alqur'annya.. massara baca dilakukan beberapa kali untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Maka ada tingkatnya memang menjadi fasih lagi.*³⁴

Lebih jauh bahwa eksistensi pentingnya seorang calon pengantin khususnya perempuan untuk menguasai cara baca Alqur'an yang benar sebagai prasyarat siapnya memasuki gerbang pernikahan sebagaimana hasil wawancara berikut.

*... setiap hari, di rumah itu harus ada yang mengaji. Tidak bisa tidur di rumah itu kalau belum mengaji. Artinya di rumah itu harus pintar mengaji orang. Itu akarnya mappanre temme dan akhirnya menjadi tradisi.*³⁵

Salah satu pembuktian hubungan mappanre temme dengan perkawinan, kan itu dulu namanya perkawinan tidak ada istilah pacaran, tiba-tiba dilamar saja seorang pemuda yang tertarik, dengan ini tidak pernah survei, apakah pintar mengaji atau tidak pintar

³³ Wawancara dengan Imam Alimin, Pegawai Syara` di Jampue, 7 Juli 2021.

³⁴ Wawancara Nasri Hamang, Tokoh Agama di Pinrang 1 Juli 2021.

³⁵ Wawancara Nasri Hamang, Tokoh Agama di Pinrang 1 Juli 2021.

mengaji. Jadi jaminannya lewat itu (seorang wanita dikatakan baik-baik bila pintar mengaji). Bila ternyata wanita yang dilamar tidak bisa mengaji, bisa saja rencana perkawinan itu tidak jadi. Hal ini membuat keluarga perempuan pergi merantau sekeluarga ke Jambi kah, ke Sumatera begitu. Karena keluarga perempuan malu sekali”³⁶

Wujud pelestarian tradisi ini juga tergambar dari pentingnya setiap calon pengantin mempersiapkan diri sebelum upacara ini dilakukan.

Mappanre Temme sebagai Buginese Living Quran

Islam bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan telah menjadi bagian dari identitas sosial yang memperkuat identitas kultural yang sudah melekat secara tradisional. Hal tersebut disebabkan kedatangan Islam sebagai sistem kepercayaan yang baru di wilayah tersebut tidak melunturkan nilai lokalitas budaya yang telah ada, dan tidak juga mengaburkan jati diri masyarakat setempat di dalam memelihara tradisinya. Keunikan budaya khususnya tradisi *mappanre temme* yang terjadi dalam pertemuan Islam dengan budaya lokal masyarakat Bugis menunjukkan bahwa perjumpaan dua budaya baru tidak selamanya menimbulkan ketegangan. Bahkan, tradisi Islam yang hadir pada masyarakat Bugis melalui pendekatan budaya telah melahirkan perpaduan yang saling menguntungkan, yakni Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial yang memperkuat identitas kultural yang telah melekat pada diri masyarakat Bugis.³⁷ Seperti dalam pelaksanaan tradisi *mappanre temme*.

Mappanre temme sebagai tradisi upacara perayaan khataman al-Qur`an bagi anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur`an adalah tradisi yang terbentuk melalui proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada abad XVII M. Tradisi ini hadir setelah Lembaga Keagamaan Islam (*parewa syara`*) terbentuk. Lembaga ini terbentuk secara khusus sebagai wadah dan media Pendidikan dasar Al-Qur`an di masa itu.³⁸ Saat ini, masyarakat Bugis khususnya di Sulawesi Selatan tetap melaksanakan tradisi *mappanre temme* dengan beberapa perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Perubahan dan penyesuaian tersebut terjadi disebabkan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat dan metode pembelajaran Al-Qur`an yang telah mengalami kemajuan. Sehingga pelaksanaan tradisi *mappanre temme* di masyarakat Sulawesi Selatan saat ini telah dipadukan dengan upacara tradisi-tradisi adat lainnya, seperti pelaksanaan tradisi *mappanre temme* dalam

³⁶ Wawancara dengan Dr. Umar, Imam Masjid Nurul Bahri Pinrang, 7 Juli 2021.

³⁷ Ashar, “Islam Perkuat Identitas Adat Bugis,” *Republika*, September 2016.

³⁸ Marwah, “Resepsi Al-Qur`an dalam Tradisi Mappanre Temme` (Studi Living Qur`an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan).”

rangkaian tradisi *mappacci* (ritual menjelang pernikahan). Kedua tradisi tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat melalui cerita dan pelaksanaan ritual secara adat.

Perayaan upacara *mappanre temme* diadakan sebagai ekspresi kegembiraan dan apresiasi atas pencapaian seorang anak yang telah tamat dalam membaca al-Qur`an (tamat mengaji).³⁹ Jadi, *mappanre temme* merupakan salah satu bentuk tradisi dari masyarakat Bugis di dalam menghidupkan Alqur`an (*living quran*). Sebab sudah menjadi keyakinan di masyarakat bahwa dengan bacaan Alqur`an akan diperoleh banyak kebaikan, sesuai dengan intensitas dan pola interaksinya terhadap Alqur`an seperti ketenangan hati dan kemudahan hidup⁴⁰ yang dalam istilah lokal masyarakat Bugis disebut *barakka* (keberkahan).⁴¹

Proses apropriasi Islam dan budaya yang berjalan beriringan pada masyarakat Bugis telah menciptakan sikap integrasi di dalam membentuk identitas kultural Bugis yang hybrid di beberapa ritual yang ada dalam kebudayaan Islam Bugis. Hal ini ditunjukkan dengan penyesuaian ritual lokal yang sudah eksis di masyarakat Bugis dengan tradisi Islam Arab yang hadir sebagai budaya dan sistem kepercayaan yang baru. Strategi hibridasi budaya yang ditampilkan adalah mempertahankan ritual-ritual lokal dalam tradisi masyarakat Bugis dengan melakukan penyesuaian secara harmonis sepanjang ritual tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Dalam prinsip ini, semua adat yang bertentangan dengan syariat serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam beragama yang tetap dijalankan.

Sebagaimana pendapat Nurhayati Rahman bahwa Islam yang datang ke tanah Bugis justru diberi baju adat sehingga penerimaan Islam sebagai ajaran baru di tengah masyarakat Bugis tidak menghilangkan wajah lokal yang diwarisi secara turun-temurun.⁴² Jadi harmonisasi budaya diadakan sebagai wujud penyesuaian atas pengakuan kebenaran agama yang diterima. Harmonisasi nilai adat dan Islam pada kehidupan masyarakat Bugis dapat dijumpai pada lima hal, yaitu: pernikahan, prosesi haji, rumah baru, warisan, dan posisi sakral barazanji. Pada perkara pernikahan, adat Bugis telah mengatur sedemikian ragam prosesi yang dilalui oleh kedua mempelai dalam membuka lembar kehidupan baru sebagai pasangan keluarga.

Pernikahan dalam adat Bugis ditakar dengan pemberian mahar. Mahar dimaknai sebagai pemberian laki-laki kepada perempuan sehingga harus berharga. Oleh sebab itu, takaran untuk ukuran berharga dari suatu mahar pada masyarakat Bugis diletakkan dalam wujud sebidang tanah, meskipun bentuknya tidak

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Eva Nugraha, "Al- Qur`an bagi Para Pembacanya," *Ilmu Ushuludin* 5 (2018): 122–24.

⁴¹ Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis," *Analisis* XIII, no. Nomor 1, Juni (2013): 27–56.

⁴² Nurhayati Rahman, "Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo," *Sari (ATMA)* 26 (2008): 213–20.

ditentukan. Para pendahulu masyarakat Bugis menentukan kelaziman mahar dengan tanah sebab tanah adalah sumber kehidupan yang akan menjadi pegangan perempuan. Sehingga jarang dijumpai pihak keluarga perempuan mau menerima mahar dalam bentuk seperangkat alat shalat dan Alqur'an.⁴³

Di dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis, tradisi *mappanre temme* adalah rangkaian yang harus dilalui menjelang pernikahan. *To` matoa* (orang yang dituakan) adalah orang yang berperan sebagai duta keluarga mulai saat lamaran sampai syukuran atas selesainya seluruh rangkaian pernikahan yang ditandai dengan berkunjungnya pasangan keluarga baru ke rumah-rumah keluarga dan ziarah kubur ke makam masing-masing pihak keluarga mempelai. Peranan duta keluarga dalam tiap tahapan prosesi pernikahan dalam adat Bugis sangat penting. Duta keluarga akan mewakili keluarga laki-laki, begitu juga duta keluarga dari pihak perempuan. Masing-masing duta keluarga tersebut akan saling berkomunikasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian prosesi pernikahan.

Mengawali tradisi *mappanre temme*, maka pembicaraan pertama dan paling utama dalam pernikahan adat Bugis adalah mahar. Pada prosesi ini, masing-masing duta keluarga akan membicarakan untuk membangun suatu kesepakatan terkait pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan, termasuk didalamnya membicarakan waktu pernikahan, prosesi akad nikah, serta membicarakan jenis hantaran (baca: *leko` / erang-erang*) yang akan diusung saat pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan yang disebut prosesi *mappenre botting*, demikian juga prosesi kunjungan balasan dari pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki disertai dengan hantaran berupa sajian dari kue-kue tradisional yang disebut prosesi *mapparola*.⁴⁴

Semua rangkaian tahapan prosesi dalam pernikahan tersebut lebih bernuansa adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga pelaksanaannya tetap dilakukan sampai saat ini, meskipun di dalam pelaksanaannya tidak sedikit yang sudah beradaptasi dengan perubahan kultural dan sosial yang ada di masyarakat setempat akibat arus modernisasi dan globalisasi yang terjadi pada masyarakat Bugis.

Transformasi Living Qur'an ke dalam Tradisi *Mappanre Temme*

Tradisi *mappanre temme* dalam budaya masyarakat Bugis memiliki tiga fungsi yaitu fungsi eksegesis, fungsi fungsional dan fungsi estetis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

⁴³ Ashar, "Islam Perkuat Identitas Adat Bugis."

⁴⁴ Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis."

Fungsi Eksegesis

Pembacaan yang diawali dengan surah al-Duha sebagai fungsi eksegesis tradisi mappanre temme, dimaksudkan sebagai simbol kehidupan yang bersinar bagi calon pengantin ibarat pagi yang bersinar cerah dalam mengawali bahtera rumah tangga. Berikut wawancara dengan salah satu informan.

Al-Dhuba simbol dari mulai munculnya matahari dalam kesegeran pagi, lalu matahari membawa panas dan kemudian menyinari dunia. Itu semua adalah bahwa matahari membawa energi kehidupan.⁴⁵

Tentang riwayat historis (*asbab al-nuzul*) dari surah al-Duha seperti yang disebutkan Hadis Nabi Saw melalui Imam Hakim dari Zaid bin Arqam, ia menceritakan bahwa Jibril sudah lama tidak turun kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan wahyu. Maka Ummu Jamil (istri Abu Lahab) berkata: “Aku tidak melihat temanmu itu (yakni Malaikat Jibril) kecuali telah meninggalkanmu dan membencimu”.⁴⁶ Adapun Ibnu Jarir, mengemukakan sebuah hadis melalui Abdullah bin Syaddad bahwa Khadijah berkata kepada Nabi Saw: “Sesungguhnya aku melihat bahwa Tuhanmu telah meninggalkanmu”. Ibnu Jarir juga mengemukakan hadis lain dari riwayat Urwah yang menceritakan keterlambatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi Saw, sehingga beliau merasa berduka cita. Kemudian Khadijah berkata: “Sesungguhnya aku melihat bahwa Tuhanmu membencimu karena sikap berduka citamu itu”. Lalu turun (QS. al-Dhuha (93): 1-3).⁶ Ibnu Hajar mengkritik hadis ini. Menurutnya, pendapat yang kuat adalah masing-masing antara Ummu Jamil (istri Abu Lahab) dan Khadijah sama-sama mengatakan hal tersebut, namun Ummu Jamil mengatakan karena rasa bencinya, sedangkan Khadijah mengatakannya karena turut berduka cita juga.⁴⁷

Hal di atas sejalan dengan tafsir surah al-Duha yang dikemukakan oleh Bintu Syathi’ bahwa penyebutan melalui makna sintaksis dari term al-Duha, karena di dalam kata tersebut diawali dengan huruf *qasam* mengandung kemuliaan.⁴⁸ Dalam artian kemuliaan pada waktu duha memancar melalui penggunaan huruf *waw qasam* ini.

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Helmi Ali Yafie (Tokoh Masyarakat Pinrang) pada tanggal 4 Juli 2022.

⁴⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “Al-Jaami’ Ash-Shahiih Juz 3,” 1980.

⁴⁷ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy Al-Naisaburiy, *Asbab Al-Nuzul* (al-Mamlakah al-Arabiah al-Su’udiyah: Dar al-Ishlah, 1996), 457.

⁴⁸ Aishah Abd al-Rahman Bint al-Shāṭi’, *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’an al-Karīm Juz I* (Al-Qahiroh: Dar al-Ma’arif, 1977), 29.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya bahwa surah ini membawa makna penegasan betapa pentingnya apa yang terjadi pada waktu dhuha dengan diawal huruf *qasam* (atau pernyataan sumpah Allah).⁴⁹

Ini juga berkaitan dengan apa yang dibaca oleh calon pengantin saat *mappanre temme* yaitu surah al-Insyirah. Surah al-Insyirah mengandung banyak makna, bahkan dalam surah ini terselip pesan terkait tips dan seni menyelesaikan permasalahan hidup.⁵⁰ Manusia sebagai makhluk yang lemah akan selalu menghadapi berbagai problematika kehidupan, permasalahan terkait karir pekerjaan, aktivitas sosial, cinta dalam keluarga, dan sebagainya. Shihab menjelaskan bahwa surah al-Insyirah ini turun sebagai penenang bagi Nabi Muhammad saw., yang sedang memikul beban yang sangat berat. Selain pandangan ulama kontemporer terkait kandungan dari surah al-Insyirah tersebut, Khalifah Umar RA berkata, bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan. Karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan. Bagi pasangan mempelai bacaan ini menjadi penguat akan problematika pernikahan dan permasalahan kehidupan yang akan dihadapi di kemudian hari.

Quran surah Al-Tin dan Al-Alaq dua surah yang dibaca oleh calon pengantin saat berlangsung acara *mappanre temme*. Surah Al-Tin merupakan surah yang ke-95 dalam urutan surah mushaf Alqur'an. Arti Al-Tin adalah buah yang manis memiliki banyak manfaat, di antaranya: memberi energi dan kekuatan. Sementara Al-Zaitun juga buah, namun buah ini adalah buah yang pahit, dan memiliki banyak manfaat, diantaranya: minyak zaitun sebagai bahan pelezat makan. Buah ini memberi makna simbolik bahwa bahtera keluarga baru butuh ekonomi atau konsumsi sebagai sumber energi. Ketersediaan ekonomi atau konsumsi bagi pengantin baru akan menambah energi, kekuatan, dan sperma yang berkualitas. Sperma berkualitas akan diolah oleh Allah swt., menjadi manusia yang sebaik-baik penciptaan (*absan taqvim*). Oleh sebab itu Quran surah Al-Alaq yang di dalamnya ada satu ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah. Segumpal darah ini akan menjadi manusia sempurna yang berfungsi sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, tetapi selalu bergantung kepada makhluk yang lain.⁵¹

Sedangkan bagi masyarakat secara umum, surah-surah yang dibaca di saat *mappanre temme* sebanyak 23 surah, yaitu: Adh-Dhuha, Asy-Syarh, At-Tin, Al-`Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-`Adiyat, Al-Qari`ah, At-Takatsur,

⁴⁹ Younus Y. Mirza, "Tafsir Ibn Kathir," *The Routledge Companion to the Qur'an*, 2021, doi:10.4324/9781315885360-26.

⁵⁰ M Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah," *Jakarta: lentera hati 2* (2002).

⁵¹ Ibid.

Al-`Ashr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma`un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas, dan ditutup dengan Surah pembuka Alqur`an yaitu; Al-Fatihah. Disematkan al-Fatihah sebagai bacaan terakhir dalam tradisi *mappanre temme* dengan maksud pintu kebahagiaan yang akan disongsong oleh calon pasangan pengantin terbuka lebar.

Sebagai tambahan surah di luar yang 23 tersebut di atas, terdapat QS. Al-Baqarah 2: 1-5, QS. Al-Isra 17: 1-7. QS. Al-Mulk 67: 1-10, QS. Al-A`la 87: 1-19. Pada surah al-Baqarah, berdasarkan hasil wawancara dengan informan disebutkan,

*Dengan bacaan ini diharapkan pasangan calon pengantin memperoleh keberuntungan dalam menjalani kehidupan yang akan ditempuhnya kemudian.*⁵²

Hal ini sejalan dengan hasil penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwa syarat-syarat untuk memperoleh keberuntungan di antaranya beriman kepada Allah, menjadikan shalat, menginfakkan sebagian harta, meyakini hari akhirat dan beriman kepada kitab-kitab Allah.⁵³

Beberapa surah berikutnya yang menjadi bacaan wajib pada saat tradisi *mappanre temme* ini dilakukan adalah Q.S. Al-Isra 17: 1-10.

Kalau acara mappanre temme, ayat-ayat yang dipilih utk kebatam itu, anggap saja ayat-ayat penting untuk semua orang. Seperti ayat alfatihah, albaqarah sampai bacaan “kebatamallahu ala qulubihim wa alaa sam`ihim wa alaa absborihim gisyaaawatun wa lahum azabun aliim”, kemudian pindah lagi ke surah al-Israa “subhana lladzii asra bi `abdih lailan...” kan surah al-Israa selain sebagai pertengahan Alqur`an juga sebagai surah tentang Isra Mi`raj yang berbicara tentang perintah shalat. Baru kalau mau mepersingkat turun saja ke surah “tabaarakalladzi biyadihi mulku wa hua ala kulli syaiin qodier” bahwa orang di dunia ini akan hidup mati, dan orang yang terbaik adalah orang yang paling bagus amalnya.”⁵⁴

Baru turun lagi ke surah “sabbih isma rabbika a`laa, alladzi kebalaqa fasawmaa, walladzi qaddara fabadaa...wadzakkar isma Rabbhi fa shollaa...” yang inti pesannya bahwa orang harus selalu mengingat Tuhannya dan mendirikan sholat. Baru turun lagi ke surah al-dhuba dan diambil semua-mi ke bawah itu.”⁵⁵

Quran surah Al-Nas masuk dalam urutan surah yang dibaca oleh calon pengantin saat berlangsung tradisi ini. An-Naas yang berarti manusia memiliki arti simbolik yang berfungsi menyampaikan pesan sosial. oleh sebab itu calon pengantin membaca surah ini agar kehidupan sosialnya tetap harmonis, lantaran

⁵² Wawancara dengan Abdul Rasyid (Imam Masjid Nurul Muttaqien di Jampue Pinrang), 7 Juli 2021.

⁵³ Shihab, “Tafsir al-Misbah.” 459.

⁵⁴ Wawancara dengan Nasri Hamang

⁵⁵ Wawancara dengan Abdul Rasyid (Imam Masjid Nurul Muttaqien di Jampue Pinrang), 10 Juli 2021.

mengetahui karakter manusia yang ada dalam surah ini. Surah ini menyebutkan dua karakter manusia, kalau bukan bisikan positif pasti yang datang adalah bisikan negatif, sehingga calon pengantin harus senantiasa memelihara pergaulannya dengan masyarakat lainnya.⁵⁶

Masa depan merupakan hal yang banyak di khawatirkan bagi calon pengantin. Apakah di masa yang akan datang sejahtera atau tidak. Hal itu muncul dalam hati pengantin baru. Dengan diawali pembacaan ayat Alqur'an yang disebut *mappanre temme* dalam tradisi Bugis maka pesimis itu akan berubah menjadi optimis. Sebab salah satu surah yang dibaca oleh calon pengantin adalah surah al-Qadar. Surah al-Qadar ini memiliki empat arti.⁵⁷

Dari keempat arti itu salah satunya adalah malam ketetapan Allah atas roda perjalanan hidup hamba-hamba Allah selama setahun. Surah ini mengindikasikan ada fungsi merubah perspektif seorang hamba yang diselimuti kekhawatiran menjadi optimis. Oleh karena itu Nabi saw., memotivasi umat Islam agar berupaya memperoleh malam ketetapan (*lailatul qadar*) pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Terlebih, dalam Alqur'an diperoleh petunjuk bahwa *lailatul qadar* datang secara kontinyu atau berkesinambungan setiap tahun. Petunjuk itu didapatkan pada ayat keempat dari surah al-Qadar. Pangkal ayat keempat itu pada kata *tanazzalu* yang menggunakan bentuk kata kerja yang berpola masa kini dan masa akan datang. Hal itu menandakan bahwa malaikat Allah turun secara berkesinambungan ke muka bumi untuk menata masa depan hamba.

Peristiwa *lailatul qadar* yang diyakini terjadi pada malam ke-10 terakhir bulan Ramadhan melahirkan kesadaran atau keinsafan atas kesalahan karena telah dekat dengan Rabb-nya. Kesadaran semacam itu, bila dihayati oleh manusia, itu menjadi tanda bahwa dia telah memperoleh *lailatul qadar*. Kesadaran ini timbul kapan saja, namun pada malam Ramadhan khususnya pada 10 terakhir Ramadhan berpeluang untuk memperoleh sikap dan pola hidup. Malam *lailatul qadar* merupakan malam penentuan bagi langkah-langkah hidup calon pengantin secara khusus dan manusia umumnya di dunia dan di akhirat kelak.

Fungsi Fungsional

Pada fungsi ini tradisi *mappanre temme* yang berlangsung dengan sakral berfungsi sebagai harapan doa (Bugis: *sennu-sennungan*) bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan agar mereka memperoleh kehidupan baru yang lebih baik dan berkah. Pernyataan salah satu informan menegaskan sebagai berikut.

⁵⁶ Shihab, "Tafsir al-Misbah."

⁵⁷ Ibid.

“Memang itulah maksudnya (sennusenungeng) suatu kebaikan yang diharapkan akan terjadi pada masa yang akan datang.”⁵⁸

Sisi lain dari sisi fungsional *mappanre temme* berupa perlindungan (*assalamakeng*) dari membaca surah-surah pendek yaitu: al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas yakni berupa permohonan perlindungan kepada Allah untuk menghadapi atau menangkal aneka kejahatan dari jin dan manusia. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi melalui Riwayat Sayyidah `Aisyah ra., istri Rasulullah saw., berkata: “Rasul meniupkan untuk dirinya *al-mu`awwidzâtain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat surah ini.”

Surah al-Nas dibaca dengan fungsi pengharapan dan permohonan kepada Tuhan dalam terma Ilah yang berbeda dengan terma Rabb. Terma Ilah bermakna fungsi permohonan dan penyandaran diri hanya kepada-Nya, yakni zat yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian. Sedangkan surah al-Ikhlâs dibaca di dalam ritual *mappanre temme* dengan tujuan sebagai pengenalan tentang Tuhan yang Maha Esa (tauhid). Hal ini perlu dikenalkan kepada calon pengantin karena aspek tauhid menjadi dasar keimanan dan pengharapan semua makhluk.

Surah al-Fatihah adalah surah yang terakhir dibaca dalam ritual *mappanre temme*. Al-Fatihah sebagai surah yang menempati urutan surah yang pertama di dalam mushaf, namun dalam ritual tradisi *mappanre temme* calon pengantin membaca al-Fatihah di urutan terakhir, sebagai penutup bacaan dengan maksud langkah pertama dalam memulai kehidupan baru yang disertai dengan harapan dan permohonan keberkahan.

Fungsi Estetis

Pada fungsi ini, Alqur'an dimaknai sebagai hiasan hidup bagi pasangan yang akan menikah. Salah satu informan menegaskan tentang perlunya bagi setiap pasangan yang akan menikah menguatkan pondasi kekuatan jiwa mereka dalam pernyataan sebagai berikut.

Mappanre temme itu simbol atau lambang dari pengisian jiwa si (calon) pengantin (baru) dengan ayat-ayat al-Qur'an. supaya jiwanya terisi dengan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an. Agar bisa menjalani kehidupannya dengan tenang dan terarah.”⁵⁹

Informan lain menambahkan berikut.

Jadi orang yang bagus di Quran, fasih bacaannya, tanpa belajar begitu seperti kita ini S1-S3, kan dapat berkah itu, diberikan kecerdasan oleh Tuhan. Kecerdasan intelektual, emosional, spiritual. Kecerdasan intelektual disini bukan seperti yg kita

⁵⁸ Wawancara dengan Abdul Rasyid (Imam Masjid Nurul Muttaqien di Jampue Pinrang), 10 Juli 2021.

⁵⁹ Wawancara dengan KH. Helmi Ali Yafie dan Ust. Alimin (Imam Masjid Nurul Huda Kassie Pinrang), 10 Juli 2021.

pahami induksi dan deduksi. Tapi cerdas berpikirmya, ibu cerdas mendidik anak, dan itu ibu dulu tidak pernah mengeluh, berapapun banyaknya anaknya tetap telaten itu mengasuh anak. Karena memang rumah tangga ini toh rumah tangga Qurani. Jadi seorang ibu itu pintar betul mengaji, divajibkan lagi massara baca. Kan sekarang baru populer itu, istilah tahsin. Massara baca itu artinya Tahsin Qiraah dan muraja`ah (mengulang bacaan).⁶⁰

“...Al- Quran itu memudahkan rezki, menolak bala, semua rumah tangga harus memenuhi cakupan pesan dan hikmah Alqur’an”.⁶¹

Pernyataan di atas menunjukkan adanya relevansi estetis antara kemampuan baca tulis Alqur’an bagi pasangan calon pengantin dengan tujuan pernikahan yang akan dicapai. *Massara baca* atau *tahsin* dalam bahasa Arab diartikan kemampuan seorang calon pengantin dalam memahami baca tulis Alqur’an.

Pada sisi lain, calon pengantin wanita yang kelak akan menjadi ibu sekaligus guru pertama bagi anak-anaknya, secara tradisi masyarakat Bugis, diharuskan untuk pintar dan cerdas secara qur’ani. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan populer seorang penyair Mesir abad ke-20 bernama Muhammad Hafiz Ibrahim, ibu adalah *al-madrasah al-ula* dalam rumah tangganya.

Al-Ummu madrasatul ula, izā a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq, Seorang ibu adalah tempat menuntut ilmu yang pertama, jika anda mmpersiapkannya (dengan baik) maka pastilah anda telah mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia pada pokok pangkalnya.⁶²

Ungkapan dalam bentuk syair tersebut menegaskan bahwa seorang calon pengantin yang kelak menjadi seorang ibu adalah madrasah pertama dan sumber inspirasi keteladanan bagi tumbuhkembangnya sikap, prilaku dan kepribadian bagi seorang anak. Jika seorang ibu itu baik, maka baik pula anaknya. Secara tidak langsung semua tindak-tanduk seorang ibu akan menjadi panutan atau suri teladan bagi anaknya. Di saat seorang ibu menjalankan kewajiban dan fungsinya sesuai ketentuan Allah Swt., serta merta akan melahirkan putra-putri yang shalih-shalihah sebagai fondasi berdirinya generasi yang berkualitas yang taat kepada Tuhannya, patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, serta menjunjung tinggi Alqur’an dan sunnah sebagai pedoman hidupnya.

Kesimpulan

Apropriasi kultural dalam ritual tradisi *mappanre temme* pada masyarakat Bugis saat ini mengandung makna bahwa tradisi ini merupakan budaya otentik

⁶⁰ Wawancara dengan Ust. H. Anas Rasyid (Pegawai Syara’), 12 Juli 2021.

⁶¹ Dr. Umar (Imam Masjid Nurul Bahri Pinrang), 13 Juli 2021.

⁶² Muhammad Hafiz Ibrahim

yang dimiliki masyarakat Bugis dengan memasukkan nilai-nilai qur'ani yang bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai material dan spiritual setiap calon pengantin dalam prosesi menjelang pernikahan. Dalam kerangka living qur'an, tradisi *mappanre temme* telah menjadi bagian dalam membumikan Alqur'an, melekat dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Pada simpulannya bahwa dalam tradisi *mappanre temme* telah mengalami transformasi dalam bentuk fungsi eksegesis, yaitu memberi jalan keberuntungan bagi pasangan pengantin di perjalanan hidupnya; fungsi fungsional yaitu *sennusenungeng* atau harapan suatu kebaikan yang membawa keberkahan akan terjadi pada masa yang akan datang, serta *assalamakeng* atau harapan keselamatan dalam mengarungi bahtera rumah tangga; dan fungsi estetis yaitu Alqur'an menjadi perhiasan hidup bagi akhlak yang terbangun di dalam kehidupan pasangan pengantin dan keluarganya, menolak bala dan bencana, serta menjadikan rumah tangga yang penuh rejeki, hidup nyaman, dan tenteram. Kekuatan living qur'an pada tradis *mappanre temme* turut memberi nuansa nilai-nilai Islam dan budaya yang tumbuh berdampingan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat Bugis. Hal ini pun membawa kekuatan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada di negara Indonesia. Konsep moderasi Islam menjadi terwadahi dengan tersemainya kajian living qur'an di tanah Bugis dan bumi nusantara.

Bibliografi

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas," 2020.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. "Al-Jaami' Ash-Shahih Juz 3," 1980.
- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-qur'an Masyarakat Gemawang Mlati yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy Al-Naisaburiy. *Asbab Al-Nuzul*. al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiyah: Dar al-Ishlah, 1996.
- Admin. "Tradisi Mappanre Temme (Menghatamkan Al-Qur ' an) dalam Adat Bugis." *Abyadi.com*. 2020.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur 'an dan Living Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 147–67.
- Amalia, Andi Husnul. "Tinjauan Hukum Islam tentang Budaya Mappacci di Kalangan Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Arifa, Siti Nur. "Pentingnya Memahami Perbedaan Apresiasi dan Apropriasi Budaya." Jakarta, 2021.
- Ashar. "Islam Perkuat Identitas Adat Bugis." *Republika*. September 2016.

- Badi'ah, Siti. "Trend Studi Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung." *AL-DZIKRA* 12, no. 2 (2018): 231–56.
- Berger, Peter L, Peter Ludwig Berger, dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor, 1966.
- Bint al-Shāṭi', Aishah Abd al-Rahman. *Al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim Juz 1*. Al-Qahiroh: Dar al-Ma`arif, 1977.
- Dahlan. "Refleksi Nilai Dalam Tradisi Mappanre Temme'." *Rihlah* V, no. July (2016): 1–23.
- Esack, Farid. "The Qur'an: A User's Guide: A Guide to its Key Themes." *History and Interpretation*. Oxford: Oneworld, 2005.
- Hidayatullah, Anwar Iskar, Syarifuddin Ondeng, dan St Syamsudduha. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 402–15.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.
- Khasanah, Noor Lailatul. "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). doi:10.34001/an.v11i2.1030.
- Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an." *Hermeneutik*, 2019. doi:10.21043/hermeneutik.v11i1.4503.
- Mansur, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marwah. "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Mappanre Temme' (Studi Living Qur'an di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Mirza, Younus Y. "Tafsir Ibn Kathir." *The Routledge Companion to the Qur'an*, 2021. doi:10.4324/9781315885360-26.
- Mundzir, Chaerul. "Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru." *Rihlah* I, no. 2 (2014): 69–81.
- Novitasari, Listyani. "Apropriasi Kultural, Akulturasi, atau Komodifikasi? Kepentingan Inggris dalam Pengembangan Industri Kari." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 3 (2017): 164–73.
- Nugraha, Eva. "Al- Qur'an bagi Para Pembacanya." *Ilmu Ushuludin* 5 (2018): 122–24.

- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *Dissertation*. Temple University, 2014.
- Rahman, Nurhayati. "Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo." *Sari (ATMA)* 26 (2008): 213–20.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Routledge, 2005.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir al-Misbah." *Jakarta: lentera hati* 2 (2002).
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Syahrul, Syahrul. "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018).
- Syamsudin, Sahiron. "Metodologi Living Qur'an dan Hadis." *Yogyakarta: Teras*, 2001.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis." *Analisis* XIII, no. Nomor 1, Juni (2013): 27–56.
- Zain, Muhammad Fuad, dan Hasanudin Hasanudin. "Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 45–60. doi:10.24090/maghza.v3i1.1953.
- Zuhri, H. "Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 157.